

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

a. Perkembangan Inflasi Sulsel

Pada Juni 2025, Sulawesi Selatan mengalami deflasi sebesar 0,06% (mtm), lebih landai dibandingkan Mei 2025 yang tercatat deflasi sebesar 0,34% (mtm). Dengan perkembangan tersebut, Sulsel terpantau mencatatkan deflasi tahunan 2,24% (yoy), lebih tinggi dibandingkan Nasional yang mencatatkan inflasi sebesar 1,87% (yoy). Deflasi Juni 2025 terutama didorong oleh penurunan harga aneka cabai, yaitu cabai rawit dan cabai merah seiring dukungan pasokan yang memadai pada periode panen di sentra produsen. Deflasi juga disumbang oleh harga berbagai komoditas perikanan yang menurun, seperti ikan layang, ikan bandeng, dan ikan cakalang sejalan dengan kondisi cuaca yang cukup baik. Lebih lanjut, penurunan tarif kendaraan roda dua online juga turut menyumbang deflasi bulanan Sulsel pada Juni 2025. Meski demikian, deflasi yang lebih dalam tertahan oleh harga komoditas beras yang berangsur menunjukkan peningkatan dipengaruhi produksi yang terbatas pasca puncak panen raya yang berlalu dan keterbatasan pasokan di tengah pembatasan penyaluran beras SPHP oleh Bulog. Memperhatikan perkembangan tersebut, Sulawesi Selatan mencatatkan inflasi tahunan pada Juni 2025 sebesar 2,24% (yoy), atau terjaga dalam rentang sasaran inflasi Nasional $2,5 \pm 1\%$ (yoy).

Secara bulanan, deflasi yang terjadi di Sulsel terutama disumbang oleh Kelompok Transportasi. Kelompok ini menyumbang andil deflasi sebesar -0,04% (andil mtm) yang bersumber penurunan tarif transportasi dan energi domestik. Lebih lanjut, deflasi juga didorong oleh Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau dengan andil deflasi sebesar -0,03% (andil mtm). Secara lebih rinci, komoditas utama yang memberikan andil deflasi tertinggi antara lain cabai rawit, cabai merah, ikan layang, tarif kendaraan roda dua online, dan ikan bandeng. Di sisi lain, deflasi yang lebih dalam tertahan oleh inflasi Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang tercatat sebesar 0,09% (mtm) dengan andil 0,01% (andil mtm) dipengaruhi deflasi komoditas emas perhiasan seiring tren harga emas global yang melandai.

Di tengah pasokan pangan yang cenderung terbatas, tekanan inflasi Sulawesi Selatan pada bulan Juli 2025 diperkirakan terjaga dan berada pada rentang -0,01% s.d. 0,39% (mtm). Prakiraan tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan deflasi Juni 2025. Adapun rata-rata inflasi bulan Juli dalam 3 (tiga) tahun terakhir adalah 0,33% (mtm). Tekanan inflasi yang meningkat dipengaruhi oleh terbatasnya pasokan pangan, terutama bawang merah akibat kondisi cuaca yang saat ini terpantau mengalami kemarau basah. Selain itu, pembatasan penyaluran beras SPHP oleh Bulog juga berisiko mempengaruhi kenaikan harga beras di masyarakat. Mulai masuknya musim kemarau pada periode Juni s.d Juli 2025 juga diperkirakan dapat mempengaruhi harga komoditas perikanan, seperti ikan bandeng. Namun, keputusan Pemerintah untuk tidak menaikkan tarif listrik pada Juli 2025 dapat menahan tekanan inflasi yang lebih tinggi. Tekanan inflasi komoditas emas perhiasan juga diperkirakan menurun sejalan dengan tren harga emas

global yang melandai. Memperhatikan hal-hal tersebut, inflasi tahunan di Provinsi Sulsel pada tahun 2025 diperkirakan masih tetap terjaga dalam kisaran target $2,5 \pm 1\%$ (yoy).

b. Perkembangan Harga Kebutuhan

b.1. Kelompok Transportasi pada Juni 2025 memberikan andil deflasi sebesar 0,04% (mtm), menurun dibandingkan realisasi Mei 2025 yang mencatatkan andil inflasi bulanan (0,03%; mtm). Secara bulanan, kelompok ini mengalami deflasi sebesar 0,41% (mtm). Dilihat berdasarkan komoditas, deflasi terutama bersumber dari penurunan tarif kendaraan roda dua online yang mencatatkan deflasi 3,78% (mtm) dengan andil -0,02% (mtm). Komoditas lainnya yang juga mengalami deflasi bulanan pada Juni 2025 adalah tarif angkutan udara yang tercatat deflasi 2,61% (mtm) dengan andil -0,02% (mtm). Hal ini sejalan dengan harga avtur di Bandara Sultan Hasanuddin yang mengalami penurunan, baik untuk penerbangan domestik maupun penerbangan internasional.

No.	Periode	Kode IATA	Harga untuk Penerbangan Domestik (IDR/Liter)	Harga untuk Penerbangan Internasional (USCents/Liter)	Perubahan harga avtur penerbangan domestik (%; mtm)	Perubahan harga avtur penerbangan internasional (%; mtm)
1	1-31 Ags'24	UPG	16,294.32	91.30	1.53	1.22
2	1-30 Sept'24	UPG	15,326.01	87.70	(5.94)	(3.94)
3	1-31 Okt'24	UPG	14,179.62	84.10	(7.48)	(4.10)
4	1-30 Nov'24	UPG	14,379.96	85.20	1.41	1.31
5	1-31 Des'24	UPG	14,802.90	85.80	2.94	0.70
6	1-31 Jan'25	UPG	14,802.90	84.80	-	(1.17)
7	1-28 Feb'25	UPG	15,181.32	85.40	2.56	0.71
8	1-31 Mar'25	UPG	15,225.84	85.30	0.29	(0.12)
9	1-30 Apr'25	UPG	15,036.64	83.80	(1.24)	(1.76)
10	1-31 Mei'25	UPG	14,858.55	81.10	(1.18)	(3.22)
11	1-30 Jun'25	UPG	14,302.05	79.10	(3.75)	(2.47)

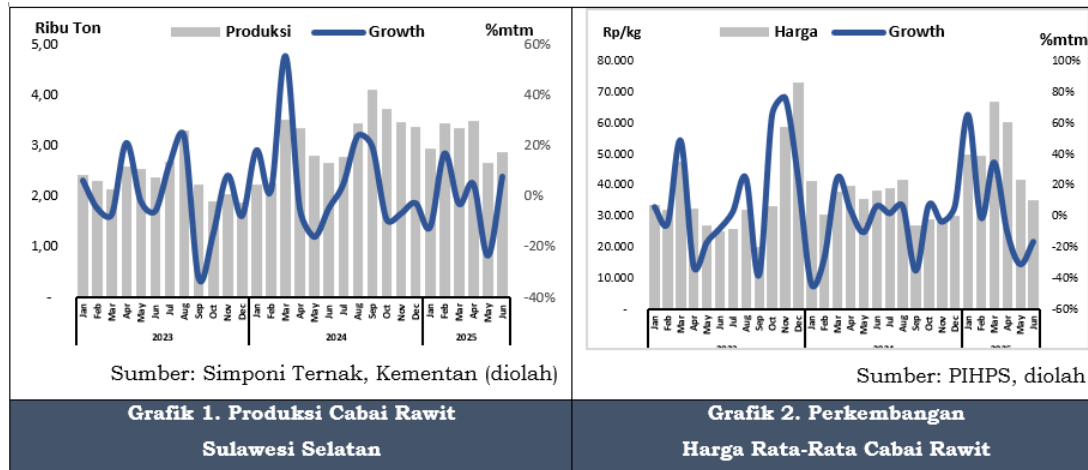
Sumber: Pertamina, diolah

Secara tahunan, Kelompok Transportasi pada Juni 2025 mencatatkan inflasi sebesar 0,51% (yoy) dengan andil sebesar 0,06% (andil yoy). Realisasi ini meningkat dibandingkan Mei 2025 yang tercatat inflasi sebesar 0,44% (yoy) dengan andil sebesar 0,06% (andil yoy). Komoditas yang menjadi penyumbang inflasi utama adalah sepeda motor dengan andil sebesar 0,04%, diikuti dengan tarif angkutan antar kota dan mobil.

b.2. Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada Juni 2025 memberikan andil deflasi bulanan sebesar 0,03% (andil mtm), melandai dibandingkan realisasi Mei 2025 yang mencatatkan andil deflasi bulanan sebesar 0,44% (andil mtm). Secara bulanan, kelompok ini mengalami deflasi sebesar 0,11% (mtm). Berdasarkan komoditas, deflasi terutama bersumber dari penurunan harga aneka cabai, yaitu cabai rawit (-0,12%; andil mtm), cabai merah (-0,04%; mtm), ikan layang (-0,02%; andil mtm), ikan bandeng (-0,02%; andil mtm), dan telur ayam ras (-0,02%; mtm). Penurunan harga pada komoditas tersebut didukung oleh pasokan yang terjaga seiring kondisi cuaca yang cukup baik. Di sisi lain, beberapa komoditas pangan mulai menunjukkan peningkatan harga sehingga menahan tingkat deflasi yang lebih dalam, antara lain beras, tomat, dan bawang merah.

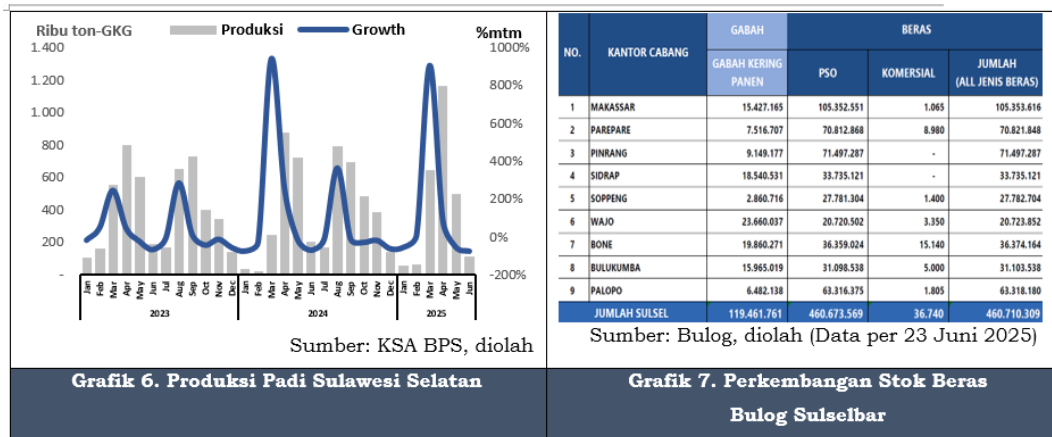
Cabai rawit menjadi komoditas penyumbang deflasi utama pada Juni 2025. Harga yang menurun didukung dengan pasokan yang memadai seiring periode panen cabai

rawit yang masih berlanjut di sentra produsen. Data Sipedas Hortikultura menunjukkan produksi cabai rawit Sulsel pada Juni 2025 sebesar 2,86 ribu ton, atau meningkat dibandingkan produksi bulan sebelumnya sebesar 2,66 ribu ton. Pasokan yang terjaga tersebut mendukung penurunan harga rata-rata cabai rawit, dari Rp41.807/kg pada Mei 2025 menjadi Rp35.040/kg pada Juni 2025 dan berada di bawah rentang Harga Acuan Pemerintah (HAP) sebesar Rp40.000-Rp57.000/kg.



Komoditas pangan lainnya yang juga menjadi penyumbang deflasi utama pada Juni 2025 adalah **komoditas perikanan**. Berdasarkan rilis BPS, komoditas perikanan tangkap seperti ikan layang dan ikan cakalang, serta komoditas perikanan budidaya yaitu ikan bandeng, tercatat mengalami deflasi masing-masing sebesar 2,63% (mtm), 2,36% (mtm), dan 1,76% (mtm). Deflasi pada berbagai komoditas perikanan tersebut sejalan dengan hasil tangkapan nelayan yang membaik di tengah kondisi cuaca yang relatif kondusif. Hal ini terkonfirmasi dari prakiraan curah hujan BMKG Sulsel pada Dasarian II Juni 2025 yang menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah perairan laut diperkirakan mengalami rata-rata tingkat curah hujan di level menengah-tinggi atau pada kisaran 51-100 mm/ bulan. Lebih lanjut, data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Prov. Sulawesi Selatan juga mencatatkan produksi ikan layang dan ikan cakalang yang cukup tinggi pada Juni 2025, yaitu masing-masing sebesar 189,50 ribu kg dan 126,89 ribu kg.

Di sisi lain, **beras** menjadi komoditas penyumbang inflasi pada Juni 2025, dengan tingkat inflasi sebesar 1,77% (mtm). Inflasi dipengaruhi produksi yang cenderung turun seiring puncak panen raya yang telah berlalu, serta terbatasnya pasokan di level masyarakat ditengah pembatasan penyaluran beras SPHP oleh Bulog. Berdasarkan data KSA BPS, produksi padi Sulsel pada Juni 2025 diperkirakan sebesar 113 ribu ton GKG, atau turun hingga 77,26% (mtm) dibandingkan Mei 2025 yang mencatatkan produksi mencapai 497 ribu ton GKG. Meski demikian, tekanan inflasi beras yang lebih tinggi tertahan oleh stok beras Bulog di Sulsel yang masih memadai sebanyak 460,71 ribu ton per 23 Juni 2025, sejalan dengan capaian realisasi serapan gabah petani yang telah mencapai 759,76 ton atau 589% dari target sebesar 124,18 ton.



Secara tahunan, Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada Juni 2025 menjadi penyumbang inflasi tertinggi kedua dengan andil sebesar 0,77% (andil yoy) dan inflasi sebesar 2,48% (yoy). Tekanan inflasi tersebut meningkat dibandingkan Mei 2025 yang memberikan andil inflasi sebesar 0,56% (andil yoy). Berdasarkan komoditas, inflasi tahunan disumbangkan oleh ikan bandeng, Sigaret Kretek Mesin (SKM), ikan cakalang, cabai merah, ikan layang, cabai rawit, dan udang basah. Adapun beberapa komoditas yang mencatatkan deflasi tahunan, antara lain tomat, daging ayam ras, dan bawang merah.

b.3. Di sisi lain, kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya pada Juni 2025 memberikan andil inflasi bulanan sebesar 0,01% (andil mtm), lebih rendah dibandingkan realisasi Mei 2025 yang mencatatkan andil inflasi sebesar 0,06% (andil mtm). Secara bulanan, kelompok ini mengalami inflasi sebesar 0,09% (mtm). Berdasarkan komoditas, inflasi terutama dipicu oleh tekanan inflasi komoditas parfum yang tercatat 1,30% (mtm), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,73% (mtm). Kenaikan harga parfum dipengaruhi oleh tren harga komoditas minyak sawit sebagai salah satu bahan baku utama yang cenderung menunjukkan peningkatan.

Secara tahunan, Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya pada Juni 2025 mencatatkan inflasi sebesar 10,49% (yoy) dengan andil sebesar 0,79% (andil yoy). Realisasi ini sedikit lebih rendah dibandingkan Mei 2025 tercatat inflasi sebesar 10,58% (yoy) dengan andil sebesar 0,79% (andil yoy). Emas perhiasan masih menjadi komoditas penyumbang inflasi utama dengan andil inflasi mencapai 0,63% (andil yoy) merespon harga emas global yang tetap tinggi.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Di tengah pasokan pangan yang cenderung terbatas, tekanan inflasi Sulawesi Selatan pada bulan Juli 2025 diperkirakan terjaga dan berada pada rentang -0,01% s.d. 0,39% (mtm). Prakiraan tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan deflasi Juni 2025. Adapun rata-rata inflasi bulan Juli dalam 3 (tiga) tahun terakhir adalah 0,33% (mtm). Tekanan inflasi yang meningkat dipengaruhi oleh terbatasnya pasokan pangan, terutama bawang merah akibat kondisi cuaca yang saat ini terpantau mengalami kemarau basah.

Sebagai informasi, produksi bawang merah di Kab. Enrekang yang merupakan sentra produsen bawang merah Sulsel diperkirakan sebesar 8.556 ton pada Juli 2025, atau turun sekitar 40% (yoy) dibandingkan Juni 2025 yang mencapai 14.297 ton. Selain itu, pembatasan penyaluran beras SPHP oleh Bulog juga berisiko mempengaruhi kenaikan harga beras di masyarakat. Mulai masuknya musim kemarau pada periode Juni s.d Juli 2025 juga diperkirakan dapat mempengaruhi harga komoditas perikanan, seperti ikan bandeng.

Tensi geopolitik yang terus berlanjut diperkirakan dapat mempengaruhi tekanan *imported inflation*. Kondisi ini tercermin dari tekanan harga komoditas global yang tetap terjaga di level tinggi, seperti jagung, gandum, dan minyak kelapa sawit. Lebih lanjut, permintaan masyarakat terhadap tiket pesawat terbang juga diperkirakan dapat mempengaruhi tarif Angkutan Udara seiring mobilitas masyarakat yang meningkat pada periode libur sekolah. Perkembangan harga BBM Non Subsidi juga menunjukkan peningkatan per 1 Juli 2025 dengan rincian sebagai berikut:

- a. Pertamina, naik dari Rp12.100/liter menjadi Rp12.500/liter pada Juli 2025.
- b. Pertamina Turbo, naik dari Rp13.050/liter menjadi Rp13.500 pada Juli 2025.
- c. Dexlite, naik dari Rp12.740/liter menjadi Rp13.320/liter pada Juli 2025
- d. Pertamina Dex, dari Rp13.200/liter menjadi Rp13.650/liter.

Meski demikian, keputusan Pemerintah untuk tidak menaikkan tarif listrik pada Juli 2025 dapat menahan tekanan inflasi yang lebih tinggi. Tekanan inflasi komoditas emas perhiasan juga diperkirakan menurun sejalan dengan tren harga emas global yang melandai.

Dalam mendorong penguatan pengendalian inflasi, TPID se-Sulawesi Selatan juga senantiasa berupaya aktif untuk memitigasi risiko tekanan melalui berbagai langkah strategis, seperti penyelenggaraan operasi pasar secara reguler di seluruh kab/kota, kegiatan sidak pasar rutin untuk monitoring perkembangan harga pangan strategis di pasar-pasar tradisional, mendorong penguatan produktivitas pertanian, penjajakan kerjasama antar daerah (KAD), dan komunikasi efektif berupa himbauan belanja bijak dan pangan mandiri.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

TPID Provinsi Sulawesi Selatan telah melakukan sejumlah upaya pengendalian harga pangan selama Triwulan II 2025, sebagai berikut:

1. K1 Keterjangkauan Harga:

- a. Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM) secara serentak dalam rangka pengendalian inflasi HBKN Idul Adha, serta kegiatan GPM reguler di sekitar 40 titik, baik tingkat provinsi maupun kab/kota.
- b. Pelaksanaan Sidak Pasar oleh Kepala Daerah di berbagai pasar tradisional di seluruh kab/kota se-Sulsel untuk menjamin keterjangkauan harga di masyarakat

jelang momen HBKN Idul Adha

2. K2 Ketersediaan Pasokan:

- a. Penyaluran bantuan benih melalui Program Mandiri Benih Provinsi Sulawesi Selatan, yang terdiri dari 5.000 ton benih padi kepada petani di 24 kab/kota se-Sulsel, serta benih kentang di 3 (tiga) kabupaten, yaitu Gowa, Enrekang, dan Bantaeng.
- b. Sinergi antara Kementerian Pertanian RI dan Pemerintah Kabupaten Gowa melalui Program Sawah Rakyat pada lahan seluas 1.093 Ha di 5 (lima) kecamatan guna mendukung swasembada pangan.
- c. Dukungan bantuan alsintan dan sarpras pertanian berupa 3 (tiga) unit *combine harvester* untuk modernisasi pertanian di Kabupaten Luwu Utara, serta 14 unit *hand tractor*, 10 unit power thresher (mesin perontok gabah), dan 2 unit *combine harvester* di Kabupaten Sinjai.
- d. Penandatanganan MoU antara Polda Sulsel dan PTPN Sulsel untuk pengembangan pengolahan lahan dalam rangka mendukung Program Ketahanan Pangan.

3. K3 Kelancaran Distribusi

- a. Program *Mini Distribution Centre* di 4 (empat) Kab/Kota, yaitu Makassar, Parepare, Bulukumba, dan Watampone.
- b. Pelaksanaan Kerjasama Antar Daerah (KAD), baik intra provinsi maupun antar provinsi, antara lain KAD lintas 4 kab (Bone-Soppeng-Wajo-Sinjai), serta KAD Pertanian dan Ekonomi Pembangunan antara Kabupaten Pinrang dan Kota Nunukan.
- c. Koordinasi bersama Biro Perekonomian Provinsi Sulsel dan TPID di Kota IHK dalam rangka implementasi dan fasilitasi Subsidi Ongkos Angkut.

4. K4 Komunikasi Efektif

Penyelenggaraan *High Level Meeting* TPID Provinsi Sulsel bersama TPID 24 Kab/Kota di Sulawesi Selatan untuk perumusan kebijakan dan strategi pengendalian inflasi jelang HBKN Idul Adha 2025.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Tekanan inflasi pada akhir tahun 2025 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan tahun 2024 dan terjaga dalam rentang sasaran $2,5 \pm 1\%$ (yoy). Peningkatan terutama dipengaruhi oleh low based effect rendahnya inflasi pada tahun 2024. Dari sisi domestik, perbaikan daya beli masyarakat diperkirakan dapat mendorong peningkatan konsumsi yang lebih tinggi didukung kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) sebesar 6,5%, lebih tinggi dibandingkan peningkatan UMP Tahun 2024. Permintaan terhadap komoditas pangan strategis juga diperkirakan meningkat seiring program Makan Bergizi

Gratis (MBG) yang mulai berjalan, di tengah pembatasan impor pada sejumlah komoditas pangan strategis, seperti beras, jagung pakan, gula pasir, dan garam. Rencana pemberlakuan pembatasan penggunaan BBM Subsidi oleh Pemerintah tahun 2025 juga berisiko mempengaruhi dinamika harga energi domestik, ditengah pembatasan kuota Peralite (dari 31,7 juta kiloliter menjadi 31,2 juta kiloliter) dan Solar (dari 19 juta kiloliter menjadi 18,8 juta kiloliter). Dari sisi eksternal, tren apresiasi harga emas global yang diproyeksikan berlanjut juga dapat memberikan tekanan inflasi yang lebih tinggi. Selain itu, BMKG memprakirakan fenomena iklim La Nina lemah masih akan terjadi hingga April 2025, yang mengakibatkan peningkatan curah hujan 20-40%, meningkatnya potensi bencana, dan gelombang tinggi sehingga menghambat pasokan tanaman hortikultura dan ikan segar. Lebih lanjut, ketidakpastian yang disebabkan oleh konflik geopolitik antara Tiongkok dan Amerika Serikat serta Uni Eropa memicu kemungkinan perang tarif yang akan memberikan spillover effect untuk Indonesia.

Namun demikian, inflasi tahun 2025 diperkirakan masih tetap berada dalam rentang sasaran inflasi nasional, didukung oleh kebijakan Pemerintah yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan stabilitas harga. Pemerintah telah berkomitmen untuk mendukung pencapaian swasembada pangan melalui serangkaian kebijakan strategis, antara lain pengembangan Kawasan Sentra Produksi Pangan (KSPP), peningkatan infrastruktur pertanian, dan modernisasi sektor agribisnis. Dalam konteks Sulsel, dukungan penyediaan bibit unggul kepada petani melalui Program Mandiri Benih kembali berjalan di tahun 2025. Program ini berfokus pada 4 (empat) komoditas utama dengan target penyaluran masing-masing sebesar 1,25 juta kg benih padi, 68,37 ribu kg benih jagung, 72 ribu kg benih bawang merah, dan 120 ribu kg benih kentang yang akan disebar pada total luasan lahan sebesar 59,13 ribu Ha. Lebih lanjut, program juga diarahkan untuk perbaikan infrastruktur pertanian melalui usulan bantuan irigasi sebanyak 4.692 unit dengan total luasan mencapai 172,73 ribu Ha, termasuk 15 unit rehabilitasi bendungan, 20 unit perbaikan dan pembangunan tanggul, 230 unit pembangunan dan rehabilitasi embung, 115 unit pompanisasi, 361 unit irigasi perpipaan, dan lain-lain. Program pengendalian harga oleh TPID se-Sulawesi Selatan tetap berlangsung dalam kerangka strategi 4K selama tahun 2025, disertai dengan penerapan berbagai program unggulan GNPIP, yakni operasi pasar, Kerja sama Antar Daerah, urban farming, pengembangan klaster, High Level Meeting, dan kelancaran distribusi diperkirakan dapat menjaga inflasi dalam rentang sasaran.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pasokan pangan diperkirakan terjaga seiring upaya pengendalian harga oleh TPID dalam kerangka strategi 4K disertai dengan program unggulan GNPIP, yakni operasi pasar, Kerjasama Antar Daerah, urban farming, pengembangan klaster, *High Level Meeting*, dan kelancaran distribusi. Kegiatan Gelar Pangan Murah dan *Mini Distribution Center* (MDC) juga akan berlanjut sampai dengan akhir tahun dengan melibatkan distributor komoditas pangan.

Strategi khusus sebagai upaya menjaga stabilisasi harga di Sulsel ke depan, antara lain:

1. Perluasan jenis komoditas pangan pada pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM) yang tetap difokuskan pada komoditas penyumbang inflasi utama, seperti telur ayam ras, aneka cabai (cabai merah dan cabai rawit), tomat, bawang merah, serta komoditas perikanan.
2. Penguatan dukungan sarpras pertanian di sentra-sentra produsen pangan Sulawesi Selatan, seperti penyediaan *cold storage* dan ozonisasi untuk ketahanan komoditas hortikultura, bantuan bibit hortikultura unggul (cabai, bawang merah, tomat), serta penyaluran benih ikan dan mesin perahu kepada kelompok Perikanan Tangkap.
3. Penjajakan terkait pembentukan BUMD Pangan di Sulawesi Selatan yang dapat berperan sebagai *offtaker* utama dari petani *champion* di masing-masing kab/kota.
4. Penyusunan regulasi terkait penguatan Cadangan Pangan Pemda dalam rangka menjaga ketersediaan dan ketahanan pasokan lokal secara mandiri.
5. Optimalisasi pemanfaatan dana Belanja Tidak Terduga (BTT) dan Dana Desa untuk membentuk lumbung pangan lokal maupun implementasi smart farming sederhana pada petani *champion* di masing-masing kab/kota.